

**PERAN SUPERVISI MANAGERIAL DALAM MENINGKATKAN  
MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN**

**Muhammad Hasan Basari**

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Jabar Indonesia  
[basarihasan.1966@upi.edu](mailto:basarihasan.1966@upi.edu) **Abstrak**

**Ali Zainal Abidin**

Universitas Islam Depok Al-Karimiyyah (UID) Depok, Jabar Indonesia  
[alizainalabidina5@gmail.com](mailto:alizainalabidina5@gmail.com)

**Hilmi Haidar Murtadho**

Universitas Islam Depok Al-Karimiyyah (UID) Depok, Jabar Indonesia  
[haidarhielmy@gmail.com](mailto:haidarhielmy@gmail.com)

**Abstrak**

Di era modern ini, masih banyak ditemukan lembaga pendidikan yang kesulitan dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu, bahkan tidak sedikit yang mengalami penurunan. Mutu pendidikan merupakan hal penting yang ingin diwujudkan oleh semua lembaga pendidikan. Melalui supervisi, peningkatan mutu pendidikan dinilai berbanding lurus terhadap peran kepala sekolah, guru dan staf dalam sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini membahas bagaimana peran supervisi manajerial dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan yang merujuk pada sumber buku dan jurnal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, supervisi manajerial yang merupakan pengawasan terhadap keseluruhan aspek manajemen sebuah lembaga, dinyatakan memiliki peran penting sebagai langkah perbaikan yang efektif untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu..

Kata kunci : Supervisi Manajerial, Mutu, Lembaga Pendidikan

**Abstract**

In this modern era, there are still many educational institutions that have difficulty to maintain and improve their quality, and quite a few are even experiencing a decline. Quality of education is an important thing want to realize that all educational institutions. Through supervision, improving the quality of education is assessed as being directly proportional to the role of school principals, teachers and staff in an educational institution. This research discusses the role of managerial supervision in improving the quality of educational institutions. The method used is

literature study which refers to books and journals sources. The results of this research reveal that managerial supervision, which is the supervision of all aspects of an institution's management, is stated to have an important role as an effective improvement measure to create a quality educational institution.

Keywords : Managerial Supervision, Quality, Educational Institutions

## **PENDAHULUAN**

Supervisi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi segala aspek dalam pendidikan, adanya supervisi bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, sesuai dengan pengertiannya supervisi pendidikan merupakan tindak lanjut dari kontrol dan inspeksi, dilaksanakan berdasarkan data bagian dari pengawas, yaitu meliputi pembinaan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Pengawasan dilakukan dengan maksud apakah pekerjaan berjalan seperti yang telah dirancang untuk mengetahui seberapa besar proses yang sudah dilalui dalam suatu lembaga pendidikan tersebut.

Peningkatan mutu suatu lembaga pendidikan akan tercapai jika ada yang mengawasi, mengamati dan memberikan pembinaan serta menyelesaikan permasalahan dan upaya pelaksanaan perbaikan-perbaikan dalam aspek pembelajaran memahami lingkungan pendidikan yang lebih luas. Dinas pendidikan baik tingkat kecamatan, dan kabupaten/kota sebagai supervisor manajerial dalam mengawasi proses pelaksanaan dari suatu satuan pendidikan baik itu kepala sekolah, kurikulum, sarana prasarana, humas, bimbingan komite dan lain sebagainya, dituntut mempunyai kompetensi yang sudah diatur dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 yang menjelaskan setiap pengawas satuan Pendidikan dituntut mempunyai enam kompetensi, yaitu kepribadian, supervisi manajerial, supervise akademik, evaluasi Pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan sosial. Salah satu kompetensi paling utama adalah kompetensi manajerial.

Tujuan kompetensi pengawas di atas untuk menjamin bahwa keseluruhan aktivitas penyelenggaraan suatu Lembaga Pendidikan berjalan dengan tingkat efektifitas dan efisiensi serta produktifitas yang lebih baik sehingga pengawas bisa memberikan pandangan yang lebih gemilang, dedikasi yang tinggi, mampu bertanggung jawab serta membantu semua elemen pendidikan agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat supervisi. Hal ini sejalan dengan panduan pelaksanaan tugas pengawas sekolah/madrasah yang diatur dalam Direktorat Tenaga Kependidikan tahun 2009, yang menyatakan bahwa supervise manajerial,

yang mana berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah berkaitan langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan dan sumber lainnya.

Usaha dalam meningkatkan mutu suatu Pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan bantuan professional dalam bentuk pengamatan, bimbingan, konsultasi, pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas mutu Pendidikan tersebut. Pembinaan dan pengawasan seperti ini dapat dilaksanakan oleh supervisi atau sering disebut dengan supervisor.

Berdasarkan pemaparan di atas, supervisi manajerial mempunyai tugas pada pengamatan terhadap aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung dari telaksananya pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengambil fokus penelitian ini untuk membahas Peran Supervisi Manajerial dalam Meningkatkan Mutu Suatu Lembaga Pendidikan.

## **Kajian Pustaka**

### **2.1 Teori Dekonstruksi**

Teori dekonstruksi, yang dikembangkan oleh filsuf Prancis Jacques Derrida pada tahun 1960-an, merupakan pendekatan kritis yang bertujuan untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari sistem pemikiran Barat, khususnya yang berkaitan dengan logosentrisme dan metafisika kehadiran. Derrida (2016) berpendapat bahwa makna dalam bahasa tidak pernah stabil atau tetap, melainkan selalu tertunda (*différance*) dan tergantung pada konteks serta relasi dengan tanda-tanda lain. Dalam konteks kritik sastra, dekonstruksi digunakan untuk menunjukkan bahwa teks tidak memiliki makna tunggal atau pasti, melainkan mengandung kontradiksi internal dan ambiguitas yang membuka kemungkinan untuk interpretasi yang beragam.

Al-Fayyadl (2005) menjelaskan bahwa dekonstruksi bukan sekadar penghancuran atau nihilisme, melainkan sebuah strategi pembacaan yang kritis dan teliti untuk mengungkap ketidakstabilan makna dalam teks. Dekonstruksi menunjukkan bagaimana oposisi biner yang selama ini dianggap natural dan hierarkis (seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional, budaya/alam) sebenarnya adalah konstruksi sosial yang dapat dibongkar dan dibalik. Dalam proses dekonstruksi, hierarki dalam oposisi biner tersebut dipertanyakan, dan kemungkinan untuk membalik atau melampaui hierarki tersebut dibuka.

Dalam konteks kajian gender dan feminisme, dekonstruksi memiliki relevansi yang signifikan. Butler (2006) menggunakan pendekatan dekonstruktif untuk mengkritik esensialisme dalam pemikiran feminis dan mengembangkan konsep performativitas gender. Butler berpendapat bahwa gender bukanlah identitas yang stabil atau esensial, melainkan sesuatu yang dilakukan (performed) melalui tindakan-tindakan yang berulang. Identitas gender tidak mencerminkan esensi internal yang tetap, melainkan diproduksi melalui praktik-praktik diskursif dan performatif yang dapat diubah dan disubversi.

Dalam penelitian ini, teori dekonstruksi digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas perempuan yang terkonstruksi secara sosial didekonstruksi dalam teks Djenar Maesa Ayu. Identitas perempuan yang selama ini dikonstruksi melalui oposisi biner seperti baik/jahat, suci/liar, patuh/memberontak, dibongkar dan ditunjukkan sebagai konstruksi yang tidak stabil dan penuh kontradiksi. Melalui proses dekonstruksi, teks Djenar mengungkapkan bahwa identitas perempuan tidak dapat direduksi menjadi kategori-kategori yang sederhana dan biner, melainkan merupakan sesuatu yang kompleks, ambigu, dan terus berubah.

## **2.2 Konsep Identitas Perempuan dalam Patriarki**

Konsep identitas perempuan dalam sistem patriarki telah menjadi fokus utama dalam kajian feminisme. Beauvoir (2011) dalam karya monumentalnya "The Second Sex" menyatakan bahwa "one is not born, but rather becomes, a woman" (seseorang tidak dilahirkan, tetapi menjadi seorang perempuan). Pernyataan ini menekankan bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang biologis atau alamiah, melainkan hasil dari proses sosialisasi dan konstruksi sosial yang membentuk individu menjadi "perempuan" sesuai dengan norma-norma dan ekspektasi masyarakat patriarkal.

Dalam sistem patriarki, identitas perempuan dikonstruksi melalui berbagai mekanisme sosial, budaya, dan institusional. Perempuan disosialisasikan untuk menjadi pasif, patuh, emosional, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Peran gender yang dipaksakan kepada perempuan mencakup peran sebagai istri yang taat, ibu yang penyayang, dan individu yang selalu menempatkan keluarga dan komunitas di atas diri sendiri. Identitas perempuan yang ideal dalam patriarki adalah yang sesuai dengan standar kesantunan, moralitas, dan kepatuhan terhadap otoritas laki-laki, baik itu ayah, suami, atau figur patriarkal lainnya.

Dalam konteks Indonesia, konstruksi identitas perempuan yang ideal sangat dipengaruhi oleh ideologi "Ibuisme Negara" yang dipromosikan oleh rezim Orde Baru. Suryakusuma (2012) menjelaskan bahwa ibuisme negara adalah sebuah ideologi yang mendefinisikan perempuan terutama melalui peran mereka sebagai ibu dan istri yang mendukung suami dan anak-anak mereka. Ideologi ini menekankan pada sifat-sifat seperti kepatuhan, pengorbanan diri, dan pengabdian kepada keluarga dan negara. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar ini, misalnya yang memilih untuk tidak menikah, tidak memiliki anak, atau mengejar karier di luar ruang domestik, sering kali menghadapi stigmatisasi dan marginalisasi sosial.

Heryanto (2015) menganalisis bagaimana identitas perempuan dalam masyarakat Indonesia pasca-Reformasi mengalami transformasi yang signifikan. Era Reformasi membawa kebebasan yang lebih besar bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas mereka di luar batasan-batasan yang dipaksakan oleh rezim sebelumnya. Namun, Heryanto juga mencatat bahwa transformasi ini tidak terjadi tanpa resistensi. Masih ada tekanan sosial yang kuat untuk mempertahankan konstruksi identitas perempuan yang tradisional, dan perempuan yang menantang norma-norma ini sering kali menghadapi kritik, pelecehan, dan kekerasan.

Dalam karya Djenar Maesa Ayu, konstruksi identitas perempuan yang mapan ini didekonstruksi melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang menolak untuk menerima identitas yang dipaksakan kepada mereka. Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak harus sesuai dengan standar kesantunan dan moralitas patriarkal, dan bahwa perempuan memiliki hak untuk mendefinisikan identitas mereka sendiri berdasarkan pengalaman, hasrat, dan pilihan mereka sendiri. Melalui dekonstruksi identitas perempuan yang tradisional, karya Djenar membuka ruang untuk identitas alternatif yang lebih kompleks, beragam, dan subversif.

### **2.3 Pemberontakan Perempuan dalam Sastra**

Pemberontakan perempuan dalam sastra dapat dipahami sebagai upaya untuk menantang dan mensubversi norma-norma patriarkal yang membatasi kebebasan dan otonomi perempuan. Pemberontakan ini dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari pemberontakan yang terbuka dan eksplisit hingga yang lebih halus dan implisit. Dalam konteks sastra feminis, pemberontakan perempuan sering kali direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang menolak peran gender

tradisional, menentang otoritas patriarkal, atau mengekspresikan hasrat dan seksualitas mereka dengan cara yang melanggar norma-norma kesantunan.

Nugroho (2003) mengidentifikasi beberapa strategi pemberontakan dalam sastra Indonesia kontemporer, termasuk penggunaan bahasa yang tabu atau subversif untuk mendobrak sensor moralitas. Dalam masyarakat patriarkal, bahasa sering kali digunakan sebagai alat kontrol sosial untuk membatasi apa yang dapat dikatakan atau diekspresikan oleh perempuan. Kata-kata yang berkaitan dengan tubuh, seksualitas, dan hasrat perempuan dianggap tabu dan tidak pantas untuk diucapkan oleh perempuan yang "baik" dan "terhormat". Dengan menggunakan bahasa yang frontal dan tanpa malu untuk membicarakan isu-isu yang dianggap tabu, penulis perempuan seperti Djenar Maesa Ayu melakukan pemberontakan diskursif yang menantang sensor bahasa dan moralitas patriarkal.

Selain pemberontakan diskursif, pemberontakan perempuan dalam sastra juga dapat mengambil bentuk pemberontakan eksistensial, yaitu penolakan terhadap peran dan identitas yang dipaksakan kepada perempuan oleh struktur patriarkal. Tokoh-tokoh perempuan yang memberontak secara eksistensial menolak untuk hidup sesuai dengan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku, berpikir, dan merasakan. Mereka membuat pilihan-pilihan yang radikal dan sering kali kontroversial, seperti meninggalkan suami yang kasar, menolak untuk memiliki anak, atau memilih gaya hidup yang dianggap tidak konvensional atau tidak bermoral oleh masyarakat.

Wiyatmi (2012) menekankan pentingnya menganalisis pemberontakan perempuan dalam sastra tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai tindakan politik yang lebih luas. Pemberontakan perempuan dalam sastra mencerminkan perjuangan yang lebih luas untuk kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam masyarakat. Melalui representasi tokoh-tokoh perempuan yang memberontak, sastra feminis tidak hanya menghibur atau menggugah emosi pembaca, tetapi juga mendorong pembaca untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mereka tentang gender, kekuasaan, dan keadilan, serta untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan alternatif untuk hubungan gender yang lebih adil dan setara.

Dalam karya Djenar Maesa Ayu, pemberontakan tokoh perempuan direpresentasikan dengan cara yang sangat eksplisit dan radikal. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen-cerpennya tidak hanya menantang norma-norma patriarkal dalam pikiran atau kata-kata mereka, tetapi juga

melalui tindakan-tindakan konkret yang sering kali melanggar hukum moral dan sosial. Pemberontakan ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mudah atau tanpa konsekuensi; sebaliknya, tokoh-tokoh ini sering kali menghadapi trauma, isolasi, dan kekerasan sebagai akibat dari pilihan mereka untuk memberontak. Namun, meskipun menghadapi konsekuensi yang berat, tokoh-tokoh ini tetap mempertahankan otonomi dan agensi mereka, menunjukkan bahwa pemberontakan adalah sebuah bentuk perlawanan yang penting dan bermakna terhadap penindasan patriarkal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena data yang diperoleh melalui jawaban yang terkait dengan pendapat, seseorang sehingga pembahasannya dengan secara kualitatif dengan uraian kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Yang mana Sumber data diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan topik materi yaitu Peran Supervisi Manajerial dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. Adapun teknik pengumpulan data ialah berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Supervisi Manajerial**

Pelaksanaan Program Pendidikan diperlukan adanya pengawasan atau supervisi. Adanya supervisi pendidikan dalam menjamin terlaksananya program-program pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Supervisi pendidikan berlandas pada Bahasa Inggris yaitu *Supervision* yang berarti pengawasan atau kepengawasan, yang melaksanakan supervisi ini disebut supervisor. Artian secara mendalam super artinya atas, lebih dan visi berarti lihat, penglihatan atau pengamatan, dengan artian supervisi memiliki makna seseorang yang memiliki kelebihan dalam mengamati, memandang, pengalaman, pendidikan, kedudukan dan sebagainya.

Supervisi merupakan proses pelaksanaan yang dilakukan oleh seorang pengawas di suatu lembaga pendidikan dengan maksud membantuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan mutu dan efektifitas Pendidikan dan pembelajaran. Secara sederhananya supervisi merupakan pelaku yang menjalankan

*Pengembangan Masyarakat* wewenangnya seorang supervisi. menurut H. Burton dan Leo j. Brucker, Supervisi adalah suatu layanan dengan maksud utamanya yaitu mencari tahu, dan memberi Solusi secara Bersama faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan pengamatan dalam bidang pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta administrasinya. Seseorang yang melaksanakan supervisi disebut supervisor, dalam tugas pokoknya suatu lembaga pendidikan diawasi dari pihak dinas pendidikan setempat dari semua tingkat baik kecamatan, kabupaten/kota. Sedangkan bagi guru diawasi oleh seorang kepala sekolah sebagai supervisornya.

Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dibahas dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 yang menjelaskan salah satunya adalah setiap pengawas satuan Pendidikan dituntut mempunyai enam kompetensi, yaitu kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi Pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan social. Salah satu kompetensi paling utama adalah kompetensi manajerial.

Kata manajerial berasal dari kata manajer yang berarti orang yang menjadi pemimpin atau orang yang mengelola jadwal atau yang membuat rancangan. Direktur Tenaga Kependidikan tentang panduan pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah menjelaskan mengenai pengertian supervisi manajerial, yang mana berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah berkaitan langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan dan sumber lainnya. Urgensi supervisi manajerial adalah mengelola seluruh program sekolah baik itu kurikulum, kesiswaan, sarana, prasarana, anggaran, hubungan dengan Masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan esensi dari supervise manajerial dalam bentuk pengawasan, pemantauan, pembinaan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam mengelola administrasian, dan dalam melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, dengan tujuan proses Pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan efektif serta efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan memenuhi standar Pendidikan nasional.

## **Urgensi Mutu Dalam Lembaga Pendidikan**

Kata Mutu berasal Bahasa Latin *qualitas* yang bermakna properti, Mutu, nilai, karakteristik, fitur, ataupun kemampuan. Menurut Edward Sallis konsep mutu dalam kaitan dengan Total Quality Management (TQM), pandangan Edward mutu suatu pandangan sebagai bukan konsep abolut melainkan konsep relative. Konsep relative memandang mutu bukan sesuatu yang dianggap berasal dari produk. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada.

Mutu pendidikan sebuah konsep, dinamis multi-dimensi yang bukan saja mengacu pada model pendidikan, melainkan juga pada suatu misi dalam kelembagaan dan sasarannya, serta standar spesifik berasal dari sistem, fasilitas, program ataupun acara. Dalam teori dan praktik pedagogis telah mencoba untuk menentukan Mutu Pendidikan dengan membandingkan hasil dengan sasaran yang diberikan, atau dengan membandingkannya dengan standar yang ditetapkan sebelumnya.

Sekolah adalah salah satu bagian dari sebuah masyarakat. Segala aktivitas masyarakat dikenalkan oleh mutu produknya. Begitupula dengan pendidikan, maka pendidikan bertanggung jawab atas mutu (produk) nya yaitu siswa. beragam model pendidikan hadir di tempat yang berbeda, bahkan dengan istilah yang berbeda, disengaja maupun tidak disengaja, terorganisir maupun tidak terorganisasi, dengan terprogram atau tidak. Salah satu masalah utama yakni penyatuan standar dan kriteria evaluasi mutu.

Pentingnya mutu pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan sebuah lembaga. Secara bekesinambungan, mutu pendidikan melahirkan suatu prinsip dan kekuatan sendiri untuk tetap menjaga stabilitas lembaga menjadi rumah perubahan karakter generasi muda. Maka menjadi penegasan semua yang terkait pada mutu pendidikan diharuskan meningkat secara sempurna, misalnya ruang belajar yang nyaman, pembelajaran yang efektif perangkat pendidikan yang layak. Semua itu ajang promosi positif bagi masyarakat untuk memilih sekolah yang baik bagi putra-putrinya

Dikatakan pendidikan yang bermutu jika suatu proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan mengaplikasikan perangkat pembelajaran yang baik, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan pada lingkungan belajar terasa nyaman, dan didukung oleh sarana dan prasarana yang baik. Kemudian mutu pendidikan melihat hasil dari prestasi yang diperoleh oleh

peserta didik maupun lembaga, dengan kemampuan lembaga yang menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang nantinya akan berdedikasi dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia.

### **Peran Supervisi Manajerial dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan**

Menurut Aan Komariah, ranah mutu dalam dunia pendidikan mencakup; input, proses, output dan outcome. Input adalah segala masukan yang dibutuhkan sekolah untuk terjadinya proses mendapatkan output yang diharapkan, yang meliputi; manusia (man), uang (money), bahan (materials), metode (method) dan mesin (machines). Menurut Sudarwan, Input pendidikan dinyatakan bermutu ketika siap untuk diproses. Proses pendidikan dinilai bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan nonakademik siswa unggul. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.

Menurut penulis, dalam meningkatkan mutu pendidikan, diperlukannya proses perbaikan secara berkala dan berkesinambungan melalui supervisi manajerial pada suatu lembaga pendidikan. Dimana sasaran utama supervisi manajerial adalah sebagai proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga, supervisi manajerial dinilai penting karena manajemen sebagai mesin organisasi yang menggerakkan seluruh program sekolah, mulai kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, anggaran, hubungan masyarakat, dan lain sebagainya. Menurut Akhmat Sudrajat, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang, Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, diisyaratkan bahwa pengawas sekolah dituntut untuk menguasai kompetensi Supervisi manajerial. Esensi dari Supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam pengelolaan, pengadministrasian, serta pelaksanaan seluruh kegiatan lembaga pendidikan. Karenanya proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah dan memenuhi standar pendidikan nasional .

Adapun fokus dari supervisi manajerial ini ditujukan pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yakni meliputi: (a) manajemen kurikulum dan pembelajaran,

(b) kesiswaan, (c) sarana dan prasarana, (d) ketenagaan, (e) keuangan, (f) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (g) layanan khusus. Dan juga pemantauan terhadap pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi delapan komponen, yaitu: (a) standarisasi, (b) standar kompetensi lulusan, (c) standar proses, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian. Tujuan supervisi terhadap kedelapan aspek tersebut adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

Sejalan dengan pentingnya peran supervisi manajerial, peran supervisor (pengawas) satuan pendidikan baik sekolah dinilai sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan binaannya. Supervisor dituntut harus memiliki kepiawaian dan keseriusan untuk mensupervisi lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu. Oleh karena itu, supervisor seharusnya mampu menerapkan prinsip-prinsip supervisi, memerankan supervisi, dan menggunakan trik dan tips supervisi pendidikan secara profesional.. Peranan supervisi manajerial sangat tergantung pada kualitas supervisor memerankan diri di tengah satuan pendidikan binaannya.

Peran utama supervisor adalah sebagai koordinasi, konsultan, pemimpin kelompok dan evaluasi. Peran koordinator, tugas supervisor mengkoordinasi program belajar dan mengajar serta tugas anggota staf. Peran konsultan, tugas supervisor memberi bantuan mengkonsultasikan masalah yang di alami oleh guru secara individual dan kolektif. Peran pemimpin kelompok, tugas supervisor memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran, dan kebutuhan professional guru-guru secara bersama. Sebagai kepala kelompok ia dapat mengembangkan keterampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok, dan bekerja melalui kelompok. Sedangkan peran evaluator, tugas supervisor membantu guru-guru dalam menilai hasil dalam proses belajar mengajar, menilai kurikulum yang sedang di kembangkan, juga belajar menatap dirinya sendiri. Dengan demikian, peranan supervise manajerial sangat tergantung pada kualitas supervisor memerankan diri pada satuan pendidikan binaannya.

Menurut Muktar dan Iskandar, perinciaan peran supervisor mencakup beberapa bidang sebagai berikut:

1. Bidang akademik, mencakup kegiatan:

- a) Menyusun program tahunan dan semester,
  - b) Mengatur jadwal pelajaran,
  - c) Mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pembelajaran,
  - d) Menentukan norma kenaikan kelas,
  - e) Menentukan normapenilaian,
  - f) Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar,
  - g) Meningkatkan perbaikan mengajar,
  - h) Mengatur kegiatan kelas apabila guru tidak hadir, memberi aturan tata tertib kelas.
2. Bidang kesiswaan, mencakup kegiatan:
- a) Mengatur pelaksanaan kegiatan PPDB berdasarkan peraturan yang ditetapkan,
  - b) Mengelola layanan bimbingan dan konseling,
  - c) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran siswa,
  - d) Mengatur dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler,
3. Bidang personalia, mencakup kegiatan:
- a) Mengatur pembagian tugas guru,
  - b) Mengajukan kenaikan pangkat, gaji dan mutasi guru,
  - c) Mengatur program kesejahteraan guru,
  - d) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran guru,
  - e) Mencatat masalah atau keluhan-keluhan guru.
4. Bidang keuangan, mencakup kegiatan:
- a) Menyiapkan RAB sekolah,
  - b) Mencari sumber dana untuk kegiatan sekolah,
  - c) Mengalokasikan dana untuk kegiatan sekolah,
  - d) Menanggungjawab keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
5. Bidang sarana dan prasarana, mencakup kegiatan:
- a) Penyediaan dan seleksi buku pegangan guru,
  - b) Layanan perpustakaan dan laboratorium,
  - c) Kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah,

Tugas supervisor/pengawas dalam memonitoring ini dilakukan melalui pengamatan langsung maupun menganalisis dokumen yang berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah.

Setelah memperoleh data dan informasi yang diperlukan, selanjutnya pengawas melakukan analisis komprehensif hasil penilaian dan hasilnya akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan inovasi pembinaan pendidikan di sekolah binaan. Atas dasar penilaian tersebut, pengawas sekolah akan melakukan pembinaan dan pemecahan masalah sesuai dengan kasus yang ditemukan dari data dan informasi yang diperoleh tersebut. Supervisi manajerial sudah jelas memiliki ruang tentang bagaimana memonitoring, memiliki tata kelola serta administrasi yang baik dalam sekolah maupun lembaga tersebut dapat sesuai dengan standar dan berjalan dengan baik .

## **SIMPULAN**

Pentingnya mutu pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan sebuah lembaga. Secara berkesinambungan, mutu pendidikan melahirkan suatu prinsip dan kekuatan sendiri untuk tetap menjaga stabilitas lembaga menjadi rumah perubahan karakter bagi generasi muda. Langkah perbaikan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah melalui supervisi manajerial. Dimana sasaran utama supervisi manajerial adalah sebagai proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Fokus artikel ini ialah mengkaji bagaimana peran supervisi manajerial dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Dengan demikian, supervisi manajerial Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, supervisi manajerial yang merupakan pengawasan terhadap keseluruhan aspek manajemen sebuah lembaga, dinyatakan memiliki peran penting sebagai langkah perbaikan yang efektif. Sehingga dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berkesinambungan demi tercapainya sebuah lembaga pendidikan yang bermutu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Akmal. "Supervisi Manajerial Dan Peran Supervisor Dalam Peningkatan Kualitas Akademik Dan Kelembagaan Pendidikan Islam." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 44–61.
- Ary, Gunawan. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Jakarta: Rinerka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Makmur. *Supervisi Pendidikan Sekolah*. Edited by Divapress. Yogyakarta, 2012.
- H, Jerry. *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Hadi, Abdul. "Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 2 (2018): 134–44.
- Indonesia, Menteri Pendidikan Nasional Republik. "Permendikbud Nomor 12 Tahun 2007," no. 235 (2007): 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).
- M. Ngalim, Purwanto. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mundiri, Akmal. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016).
- Rohmatika, R. Vina. "Urgensi Supervisi Manajerial Untuk Peningkatan Kinerja Sekolah." *Pengembangan Masyarakat Islam* 9 (2016): 2–20.
- Rohmatika, Ratu vina. "URGENSI SUPERVISI MANAJERIAL UNTUK PENINGKATAN KINERJA SEKOLAH Oleh: Ratu Vina Rohmatika". *Islam* 9, no. 1 (2016): 2–20.
- Sam, M Chan. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Edited by GP Press. Jakarta, 2005.
- Soemanto, Soetopo Hendriyat & Wasty. *Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*. Bina Aksara IKAPI INDONESIA, 1984.
- Sy, Syam Hadi. "Urgensi Mutu Pada Lembaga Pendidikan." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 697–706.
- Wandra, Dedi, Sufyarma Marsidin, and Rifma Rifma. "Peranan Supervisi Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3647–53.
- Hadi, Abdul, 'Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.2 (2018), 134–44
- Mundiri, Akmal, 'Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image', *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2016)
- Sy, Syam Hadi, 'Urgensi Mutu Pada Lembaga Pendidikan', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8.3 (2022), 697–706
- Edward, Sallis,. *Total Quality Management in Education*, (Kogam Page, London, 1993)